

## **BAB I**

### **PENDAHULUAN**

#### **1.1 Latar Belakang Masalah**

Persoalan pendidikan di banyak negara merupakan persoalan yang pelik, namun bagaimanapun pendidikan harus dilaksanakan sebab untuk dapat maju, membangun dan memperbaiki keadaan masyarakat dan dunia tidak dapat dilakukan tanpa melalui pendidikan. Otak anak diarahkan untuk mengingat dan menimbun informasi tanpa dituntut untuk memahami dan menghubungkannya dengan kehidupan nyata kesehariannya. Akibatnya anak hanya pintar teori namun setelah tamat sekolah mereka sulit menerapkan atau mengaplikasikan ilmu yang diperolehnya itu.

Kelemahan proses pendidikan yang dikembangkan guru seperti di atas merupakan salah satu masalah yang dihadapi dunia pendidikan kita. Proses pembelajaran yang dilaksanakan di kelas dilakukan menurut selera dan kemampuan guru. Padahal tanpa disadari sebenarnya kemampuan guru dalam mengelola pembelajaran tidaklah sama, sesuai latar belakang pendidikan dan juga motivasi dan kecintaan mereka terhadap profesinya. Disamping itu proses pembelajaran berbasis kompetensi telah mengubah akan dilakukan” sesuai pandangan belajar konstruktivisme yang beranggapan bahwa pengetahuan itu hasil konstruksi melalui pengalaman belajar siswa.

Masih banyak kelemahan terhadap pembelajaran fisika dalam mengembangkan kemampuan bernalar dan berfikir analisis induktif dan deduktif dengan menggunakan konsep dan prinsip fisika guna menjelaskan berbagai peristiwa alam dan menyelesaikan masalah baik secara kualitatif maupun kuantitatif. Disamping faktor guru sesungguhnya faktor siswa juga tidak kalah penting untuk menjadi pertimbangan dalam proses pembelajaran. Seorang guru hendaklah mampu mengenal dan mengetahui karakteristik siswa. Sebab dengan pemahaman yang baik terhadap karakteristik siswa, guru akan dapat menyesuaikan metode pembelajaran yang digunakannya yang tentunya sangat mempengaruhi keberhasilan proses belajar siswa. Karakteristik dan kemampuan awal siswa sangat mempengaruhi cara belajarnya dan juga mempengaruhi perhatiannya dalam pembelajaran. Informasi tentang hal tersebut diperlukan oleh pengembang instruksional agar ia dapat

mengembangkan sistem instruksional yang sesuai dengan karakteristik siswa tersebut (Suparman,1997; 113).

Berbicara mengenai Pembelajaran yang baik tentu tidak lepas dari metode yang baik pula. Metode dan alat pembelajaran yang tepat akan mendorong prestasi siswa secara umum. Proses pembelajaran yang semakin hari semakin menumpuk juga merupakan momok yang menghantui para siswa dan pengajar itu sendiri. Dimana Siswa dituntut untuk belajar tuntas, demikian juga Guru harus bisa menuntaskan pembelajaran. Ketidaktepatan pemilihan metode pengajaran serta metode dan model pembelajarannya kurang bervariasi yang dilakukan oleh guru menyebabkan pelajaran fisika mendapat kesan kurang baik dari siswa, akibatnya banyak siswa SMP yang kurang menguasai konsep- konsep dasar pelajaran IPA fisika, sehingga siswa tersebut tidak tertarik lagi untuk mempelajarinya.

Apalagi telah kita ketahui bersama bahwa pembelajaran IPA fisika masih sangat terkesan sulit bagi siswa-siswanya. Guru IPA di sekolah tersebut belum menemukan cara ataupun solusi yang baik dan menarik untuk membuat siswanya dapat tertarik untuk mengikuti proses pembelajaran IPA terutama IPA fisika. Kebanyakan guru hanya menggunakan Model pembelajaran yang hanya terfokus pada gurunya saja dan jarang melibatkan siswa-siswanya terlihat lebih aktif. Kita dapat memilih model pembelajaran yang tidak membuat siswa takut untuk mengikuti proses pembelajaran IPA, dalam proses pembelajaran kita bisa menggunakan model pembelajaran *Mind Mapping* atau peta pikiran.

Menurut (Sugiarto, 2004) kelebihan metode *Mind Mapping* yaitu pada saat membuat *Mind Mapping* lebih mudah mengemukakan pendapat secara bebas, pembagian materi dapat lebih fokus pada inti materi dan sangat memungkinkan menambahkan informasi baru. Pencarian materi yang lebih mudah dan padat karena *mind mapping* dibuat dalam satu lembar kertas. Penambahan warna, simbol dan garis melengkung membuat otak lebih responsif dalam memasukkan dan mengambil kembali informasi. Pembuatan catatan dengan *Mind Mapping* dapat dilakukan secara kelompok sehingga siswa dapat bekerja sama dengan teman yang kemudian didiskusikan bersama, jika ingin menambahkan informasi baru siswa hanya tinggal menambahkan garis dalam cabang yang sesuai.

Berdasarkan wawancara dengan salah satu guru IPA di SMP Negeri 1 Kwandang, metode pembelajaran yang lebih banyak digunakan adalah metode

ceramah, tanya jawab, dan penugasan. Model pembelajaran ini lebih banyak berpusat pada guru, dimana komunikasi lebih banyak satu arah dari guru ke siswa menyebabkan siswa menjadi bosan dalam mengikuti pelajaran IPA fisika. Hal ini yang menyebabkan partisipasi siswa didalam belajar fisika rendah yang berdampak pada hasil belajar siswa yang rendah pula. Apalagi dengan Kriteria Ketuntasan Minimal (KKM) di sekolah SMP Negeri 1 Kwandang adalah 75 mengakibatkan siswanya sulit untuk menuntaskan pelajaran IPA fisika.

Berdasarkan masalah di atas, salah satu upaya yang dilakukan untuk melihat hasil belajar siswa dalam mata pelajaran Fisika diperlukan cara yang tepat agar siswa mau belajar dan membuat siswa aktif dalam proses belajar.

Terinspirasi kelebihan dari kelebihan *Mind Mapping* maka peneliti ingin melakukan penelitian dengan judul “Pengaruh Model Pembelajaran *Mind Mapping* terhadap hasil belajar Siswa dalam Pembelajaran IPA FISIKA Di SMP Negeri 1 Kwandang”.

## **1.2 Identifikasi Masalah**

Berdasarkan latar belakang masalah yang telah diuraikan diatas, maka dapat diidentifikasi masalah yang relevan dengan penelitian antara lain:

1. Siswa menganggap fisika merupakan pelajaran yang sulit dan kurang menarik.
2. Hasil belajar fisika siswa masih rendah di bawah kriteria ketuntasan minimal.
3. Model dan metode penyampaian materi yang dilakukan guru kurang bervariasi.

## **1.3 Rumusan Masalah**

Berdasarkan Identifikasi masalah diatas dapat dirumuskan permasalahan yaitu “ Apakah terdapat perbedaan antara Hasil belajar siswa dalam pembelajaran IPA Fisika yang dibelajarkan menggunakan Model pembelajaran *Mind Mapping* dengan yang di belajarkan menggunakan Model pembelajaran *Examples Non Eamples* ? “

## **1.4 Tujuan Penelitian**

Adapun tujuan yang ingin dicapai dalam penelitian ini adalah “ Untuk mengetahui perbedaan antara Hasil belajar siswa dalam pembelajaran IPA Fisika yang dibelajarkan menggunakan model pembelajaran *Mind Mapping* dengan yang di belajarkan menggunakan model pembelajaran *Examples Non Eamples* “.

### 1.5 Manfaat Penelitian

Adapun manfaat dalam penelitian ini adalah

1. Agar siswa dapat terlihat lebih aktif untuk belajar dan mengikuti mata pelajaran IPA fisika, serta dapat melihat hasil belajar siswa dalam mengikuti pelajaran IPA fisika yang menggunakan model pembelajaran *Mind Mapping* dan model pembelajaran *Example Non Example*.
2. Dapat membuat siswa mudah mengingat pelajaran yang telah mereka terima dari guru.
3. Agar guru yang ada di sekolah dapat memberikan model pembelajaran yang sesuai dengan materi, dan tidak membuat siswanya bosan dalam menerima pelajaran.